

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Tanggapan

a. Pengertian Tanggapan

Pada waktu manusia melakukan proses pengamatan mereka akan mempunyai kesan atau tanggapan mengenai apa yang diamati. Tanggapan tersebut tentunya didapat melalui indera, seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa, baik secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Menurut Bimo Walgito (1997: 97) tanggapan adalah proses pembayangan, menyerupai benda yang diamati. Selanjutnya Kartini Kartono (1990: 57-58) menyatakan bahwa tanggapan adalah: “kesan-kesan yang dialami, jika perangsang sudah tidak ada.” Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti dan hanyatinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian disebut tanggapan.

Menurut Sri Rumini (1993: 3) bahwa tanggapan adalah kesan yang tertinggal setelah kita melakukan pengamatan terhadap apa yang telah diamati, tetapi dapat pula mengantisipasi sesuatu yang akan datang atau yang mewakili saat itu. Tanggapan merupakan suatu ungkapan yang dikemukakan dari hasil pengamatan atau penelitian. Tanggapan adalah gambaran yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati” (Agus Sujanto, 2004: 31). Sedangkan Baharuddin (2009: 104), mendefinisikan

tanggapan merupakan salah satu fungsi kejiwaan yang dapat diperoleh individu setelah proses pengamatan selesai.

Menurut Kartini Kartono (1990: 57-58) tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan. Definisi tanggapan ialah: gambaran ingatan dari pengamatan. Misalnya berupa kesan pemandangan alam yang baru kita lihat, melodi indah yang baru menggema, dan lain-lain. Tanggapan disebut *latent* (tersembunyi, belum terungkap), apabila tanggapan tersebut di bawah sadar, atau tidak kita sadari. Sedangkan tanggapan disebut *actual*, apabila tanggapan tersebut kita sadari. Pada umumnya, kesan atau gambar pengamatan itu lebih jelas, lebih jernih dan lebih lengkap daripada gambar tanggapan.

Individu mempunyai kemampuan untuk memberikan tanggapan terhadap objek yang terjadi di sekitarnya. Individu-individu tersebut akan mengamati dan secara alami akan memberikan penilaian terhadap objek yang dilihatnya. Hasil dari sebuah tanggapan tersebut dapat berupa respon yang negatif dan juga positif sesuai dengan pola pikir masing-masing individu. Kita juga dapat mengingat kembali apa yang kita lihat sesuai dengan objek yang dilihat sebelumnya. Dakir (1993: 53) berpendapat bahwa hasil pengamatan disebut juga tanggapan, yaitu suatu gambaran jiwa yang menyerupai benda yang diamati.

Menurut Abu Ahmadi (2003: 65) perbedaan antara tanggapan dan pengamatan adalah:

- 1) Pengamatan terikat pada tempat dan waktu, sedang pada tanggapan tidak terikat pada waktu dan tempat.
- 2) Objek pengamatan sempurna dan mendetail, sedangkan objek tanggapan tidak mendetail dan kabur.
- 3) Pengamatan memerlukan perangsang, sedang pada tanggapan tidak perlu ada perangsang.
- 4) Pengamatan bersifat sensoris, sedangkan pada tanggapan bersifat *imajiner*.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggapan merupakan ingatan suatu pengamatan yang pernah kita amati. Tanggapan dibagi menjadi beberapa jenis di antaranya: tanggapan visual, tanggapan auditif, tanggapan olfaktorik, tanggapan *gustative*, tanggapan taktil. Proses terjadinya tanggapan semula didahului dengan adanya objek yang jadi sasaran kemudian ada kegiatan mengamati. Pengamatan berbeda dengan tanggapan, pengamatan merupakan proses sebelum terjadinya tanggapan, sedangkan tanggapan merupakan penilaian suatu objek setelah adanya sebuah pengamatan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Tanggapan

Sumardi Suryabrata (2006: 37) membedakan tanggapan berdasarkan alat indera yang digunakan untuk melakukan pengamatan yaitu:

- 1) Tanggapan *visual*
Merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh indera penglihatan.
- 2) Tanggapan *auditif*
Merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh indera pendengaran.

- 3) Tanggapan *olfatorik*
Merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh indera penciuman.
- 4) Tanggapan *gustative*
Merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh indera pengecap.
- 5) Tanggapan *taktil*
Merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh indera pengecap.

Menurut Dakir (1993: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi tanggapan adalah:

- 1) Faktor *intern*
 - a) Alat indra sehat
 - b) Perhatian yang tertuju
Perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang di kerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu, baik yang di dalam maupun yang diluar. Sedangkan perhatian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perhatian siswa yang dikerahkan untuk mengamati sarana dan prasarana pendidikan jasmani, yang pada akhirnya sebagai dasar untuk memberikan tanggapan tentang sarana dan prasarana.
- 2) Faktor *ekstern*
 - a) Rangsang jelas
Rangsang merupakan informasi yang dapat diterima oleh panca inera. Rangsang berasal dari lingkungan sekitar yang dapat menyebabkan tanggapan.
 - b) Waktu cukup
Untuk dapat memberikan tanggapan, memerlukan beberapa proses di atas. Akan tetapi, agar tanggapan yang diberikan siswa lebih maksimal maka dalam mengamati sarana dan prasarana memerlukan waktu yang cukup.

Menurut Bimo Walgito (1997: 89-90), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi:

- 1) Objek yang dipersepsi maksudnya, menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun stimulus terbesar datang dari luar individu.

- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf maksudnya, untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- 3) Perhatian maksudnya, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan yaitu: objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syarat biologis, dan perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Menurut Sumadi Suryabrata (2006: 36) mendefinisikan bahwa tanggapan adalah sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan. Dalam hubungan dengan hal ini maka dapat dikemukakan adanya tiga macam tanggapan, yaitu:

- 1) Tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan,
- 2) Tanggapan masa datang atau tanggapan mengantisipasi,
- 3) Tanggapan masa kini atau tanggapan representatif (tanggapan mengimajinasikan).

c. Proses Terjadinya Tanggapan

Dakir (1993: 53), mengatakan proses terjadinya tanggapan semula didahului dengan adanya objek yang jadi sasaran kemudian ada kegiatan mengamati, maka terjadilah tanggapan. Proses tersebut berurutan sebagai berikut: objek-pengamatan-bayangan pengiring-bayangan eiditis-baru ada tanggapan. Lebih lanjut dikatakan bahwa,

tanggapan terjadi akibat rangsangan yang masuk ke dalam tubuh kita melalui salah satu alat indera yaitu reseptor kemudian dilanjutkan ke otak oleh saraf dan disinilah membentuk sebuah bekas berupa kesadaran yang mampu mengerti dari implus yang masuk. Menurut Kartini Kartono (1990: 57-58) tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan.

2. Pengertian Guru

Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Sutari Iman Barnadib, 1994: 34). Pendapat ahli mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 1994: 43). Pendidik adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pada lingkungan sekolah biasanya disebut dengan guru. Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Djamarah (2000: 86) menyebutkan bahwa sebagai pembimbing, guru hendaknya dapat memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar. Profesi guru merupakan sebuah jabatan yang sangat memerlukan bekal dan landasan keilmuan atau pengetahuan serta profesionalisme yang baik dalam bidang kependidikan. Tidak setiap orang bisa menjalankan profesi tersebut, mengingat sangat diperlukan keterampilan atau kompetensi yang tinggi. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang profesional adalah guru pendidikan jasmani yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan didalam menjalankan tugas profesionalnya yaitu mendidik dan mengajar siswa. Hal tersebut dikarenakan seorang guru harus memiliki kualitas dan kapabilitas yang memadai di dalam proses mentransmisikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada para peserta didiknya.

Menurut Dwi Siswoyo (2008: 120), kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut E Mulyasa (2005: 37), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang merefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Menurut Gordon yang dikutip oleh E. Mulyasa (2005: 38), menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif seperti mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar

- siswa, mengetahui bagaimana melakukan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik
- b. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu seperti guru yang melaksanakan pembelajaran harus memahami karakteristik dan kondisi peserta didik sehingga pembelajaran dapat efektif dan efisien.
 - c. Kemampuan (*skill*) yaitu suatu yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya .sebagai contoh seorang guru mampu memilih dan membuat alat peraga untuk mempermudah pemahaman peserta didik.
 - d. Nilai yaitu standar perilaku yang telah menyatu dalam diri seseorang seperti seorang guru harus berperilaku jujur, demokratis, empati, terbuka, dan sebagainya.
 - e. Sikap, yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
 - f. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Menurut Abdul Majid (2008: 6) standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan. Menurut Suwardi (2008: 8) standar kompetensi guru memiliki tiga komponen, yaitu: (1) komponen pengelolaan pembelajaran, (2) komponen pengembangan potensi, (3) komponen penguasaan akademik.

Guru yang kompeten dan profesional adalah sosok pendidik yang mampu memahami beragam kondisi perkembangan dan kemampuan bakat minat peserta didik dengan baik, kemudian menyusun strategi pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kondisi perkembangan fisik dan non-fisik peserta didik, sehingga mereka dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

3. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran berasal dari kata *instruktion*, menunjuk pada dua kegiatan, yaitu bagaimana peserta didik belajar dan peserta didik mengajar atau dapat dikatakan proses belajar mengajar. Menurut Dewi Salma Prawiradilaga (2007: 136) pembelajaran yaitu “Suatu sistem yang terdiri atas tujuan pembelajaran, kajian isi/materi ajar, strategi pembelajaran (metode, media, waktu, sistem penyampaian), serta asesmen belajar”. Menurut undang-undang RI. No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 297) mendefinisikan pembelajaran adalah sebagai berikut: “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Menurut Oemar Hamalik (2007: 27), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut Hudojo (1988: 1), belajar merupakan suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya

dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Oemar Hamalik (2007: 30) tingkah laku memiliki unsur subjektif dan motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Sedangkan pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya mempengaruhi siswa agar belajar (Hamzah B Uno, 2009: 1). Menurut Degeng (Hamzah B Uno, 2009: 83) pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.

Berdasarkan pengertian dari belajar dan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam penelitian ini merupakan upaya membelajarkan siswa untuk belajar, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan dari guru pendidikan jasmani.

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001: 461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bias dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Winkel (1991: 200) “proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai

sikap”. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2007: 114), bahwa:

proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan.

Menurut Abdul Majid (2008: 18) proses pembelajaran meliputi:

- 1) Persiapan, yaitu merencanakan program pembelajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar dan menyiapkan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, dan alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya,
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran, dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibiutnya. Banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa,
- 3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk pengayaan, dapat pula berupa pemberian layanan remidi bagi siswa yang kesulitan dalam belajar.

Proses dalam pembelajaran pendidikan jasmani memiliki beberapa faktor. Pada tingkat mikro ada empat unsur utama, yaitu tujuan, substansi (tugas ajar), metode dan strategi, dan asesmen, serta evaluasi. Keempat unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tugas utama guru pendidikan jasmani ialah mengelola persiapan dan keterkaitan keempat unsur tersebut dalam sebuah mata rantai, berawal pada perencanaan tujuan dan berakhir pada gambaran tentang pencapaian tujuan (Adang Suherman, 2001: 7).

Setiap proses pembelajaran memerlukan perencanaan yang isinya mengandung unsur esensial. Karena pembelajaran yang dilakukan di

sekolah dasar sangat menekankan dalam hal penguasaan aneka keterampilan gerak dasar dalam situasi demikian yang sangat diperlukan ialah pembinaan rasa cinta dan suka terhadap aktivitas jasmani.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar (Muhibbin Syah, 2005: 144) Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Berikut dipaparkan mengenai ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa belajar. Faktor dari dalam (internal) meliputi dua aspek, fisiologi dan psikologis. (a) Fisiologi, faktor ini meliputi kondisi jasmaniah secara umum

- dan kondisi panca indera. (b) kondisi psikologis, faktor ini meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.
- 2) Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu rumah, sekolah dan masyarakat.
 - 3) Faktor pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan oleh siswa dalam menunjang keefektifan dan keefesienan proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai belajar tertentu.

Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi pembelajaran sepakbola meliputi faktor guru, siswa, sarpras, waktu, dan materi.

4. Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Menurut Paturusi (2012: 4-5) pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pengertian di atas pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan manusia melalui aktivitas jasmani yang dipilih.

Penerapan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar telah diprogramkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ditujukan untuk meningkatkan kesegaran Jasmani, juga untuk menanamkan geraka-gerakan dasar yang baik dan benar.

Pembelajaran dalam arti umum dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil dari proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran menurut Sudjana yang dikutip Sugihartono, dkk., (2007: 74) merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk memberikan kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai bentuk maupun cara yang digunakan.

Proses dalam pembelajaran pendidikan jasmani memiliki beberapa faktor. Pada tingkat mikro ada empat unsur utama yaitu tujuan, substansi (tugas ajar), metode dan strategi, dan asesmen, serta evaluasi. Keempat unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tugas utama guru pendidikan jasmani ialah mengelola persiapan dan keterkaitan keempat unsur tersebut dalam sebuah mata rantai, berawal pada perencanaan tujuan dan berakhir pada gambaran tentang pencapaian tujuan (Adang Suherman, 2001: 7).

Setiap proses pembelajaran memerlukan perencanaan yang isinya mengandung unsur esensial. Karena pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar sangat menekankan dalam hal penguasaan aneka keterampilan gerak dasar dalam situasi demikian yang sangat diperlukan ialah pembinaan rasa cinta dan suka terhadap aktivitas jasmani.

Pembelajaran pendidikan jasmani juga tidak akan dapat berjalan baik bila tidak ada strategi pengelolaan kelasnya tidak diperhatikan.

Menurut Gagne (Made Wena, 2009: 10) pembelajaran yang efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas sebagai seorang guru wajib kirannya memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara media yang digunakan dan pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dihasilkan akan memiliki kualitas atau bobot yang tinggi.

Pembelajaran mengandung pengertian bagaimana guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik. Seperti yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI (BSNP, 2006: 207) menjelaskan bahwa:

pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki pepatah sangat penting, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis.

Menurut Sukintaka (2004: 55) pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui proses pembelajaran jasmani diharapkan akan terjadi perubahan pada peserta didik. Proses belajar tersebut terjadi karena ada rangsang yang dilakukan oleh guru. Guru memberikan rangsang dengan aneka pengalaman belajar gerak, di sisi lain siswa akan membalas respon melalui aktivitas fisik yang terbimbing. Melalui respon itulah akan terjadi perubahan perilaku. Pelaksanaan pembelajaran praktek pendidikan jasmani olahraga dan

kesehatan secara garis besar dilakukan dalam tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Adang Suherman, 2012: 34).

Menurut BSNP (Panduan KTSP, 2006: 158-159) dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(a) mengembangkan keterampilan pengolahan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga, (b) meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, (c) meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, (d) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, (e) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis, (f) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, (g) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani di SD adalah proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani secara garis besar dilakukan dalam tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

5. Hakikat Permainan Sepakbola .

a. Pengertian Sepakbola Secara Umum

Sepakbola merupakan permainan beregu yang menggunakan bola sepak yang dimainkan oleh kedua kesebelasan yang berlawanan masing-masing terdiri dari 11 orang pemain (Sukintaka, 2004: 70). Menurut Soedjono, dkk., (1985: 103) sepakbola adalah permainan yang dilakukan dengan cara menyepak bola, bola disepak kian kemari untuk diperebutkan di antara pemain yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke dalam gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri jangan sampai kemasukan.

Sepakbola adalah permainan bola yang dimainkan 2 tim yang masing-masing tim beranggotakan 11 orang. Dua tim yang masing-masing terdiri dari 11 orang bertarung untuk memasukkan sebuah bola bundar ke gawang lawan ("mencetak gol"). Tim yang mencetak lebih banyak gol adalah pemenang (biasanya dalam jangka waktu 90 menit) tetapi ada cara lainnya untuk menentukan pemenang jika hasilnya seri, akan diadakan pertambahan waktu 2x15 menit dan apabila dalam pertambahan waktu hasilnya masih seri akan diadakan adu penalti yang setiap timnya akan diberikan lima kali kesempatan untuk menendang bola ke arah gawang dari titik penalti yang berada di dalam daerah kiper hingga hasilnya bisa ditentukan. Peraturan terpenting dalam mencapai tujuan ini adalah para pemain (kecuali penjaga gawang) tidak boleh menyentuh bola dengan tangan mereka selama masih dalam permainan.

Sepakbola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak bola, yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang tersebut agar tidak kemasukan bola, di dalam memainkan bola setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan dan lengan, hanya penjaga gawang diperbolehkan memainkan bola dengan seluruh badan di daerah penalti (Muhajir, 2004: 22).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sepakbola adalah suatu permainan beregu yang dimainkan masing-masing regunya terdiri atas sebelas orang pemain termasuk seorang penjaga gawang yang dimainkan dengan kaki kecuali penjaga gawang diperbolehkan menggunakan tangan dan lengan di area kotak penalti.

b. Sepakbola untuk Siswa Sekolah Dasar

Beberapa tahun terakhir, Sekolah Sepakbola (SSB) banyak berdiri di Indonesia. Mulai dari SSB yang profesional sampai dengan SSB yang hanya untuk memberikan pelatihan kepada anak-anak sekolah dasar. Keberadaan SSB diharapkan mampu mencetak pesepakbola yang berkualitas. Menurut Timo (2012: 46) untuk mencapai hal tersebut masih banyak yang harus dilakukan. Salah satunya adalah kurikulum sepakbola. Kurikulum dibuat agar pelatih-pelatih SSB di seluruh Indonesia mendapatkan pemahaman apa yang harus dilatih dan tidak boleh dilatih sesuai dengan usia anak didiknya. Di kurikulum dijelaskan bahwa anak

umur 7 tahun jangan dilatih *heading*, jangan dilatih fisik tanpa bola, *power*, dan lain-lain. Alasannya, secara logika anak kecil laki-laki belum mempunyai *testosteron*. Jadi, sebelum ada *testosteron*, maka tidak bisa dilatih *power* dan tidak bisa dilatih *endurance* tanpa bola.

Sejak mulai sekolah dasar anak-anak sudah bisa diajari atau dilatih sepakbola. Timo (2012: 49) menyatakan bahwa di dalam Kurikulum Sepakbola Indonesia, seorang anak laki-laki bisa mulai dilatih sepakbola sejak usia 5 tahun. Ada cara melatih anak umur 5 sampai 8 tahun, kemudian ada cara melatih anak usia 9 sampai 12 tahun. Masing-masing disesuaikan dengan karakteristik usia anak dan kemampuan motorik anak.

Sepakbola untuk anak sekolah dasar atau usia dini antara 5-12 tahun dibagi menjadi dua. Untuk anak 5-8 tahun jangan terlalu banyak porsi latihannya. Kegiatan yang dilakukan adalah tentang cara dia mulai mengenal tubuhnya, pengenalan terhadap bola dan lapangan, serta permainan. Aktivitas sepakbola yang dilakukan lebih banyak ke *game* atau sesuatu yang menyenangkan. Sedangkan pada anak usia 9-12 tahun mulai digenjut tentang teknik sepakbola.

Menurut Kemendiknas (2010: 124-125) hakikat sepakbola untuk anak usia 10-12 tahun adalah

- 1) Jumlah pemain tiap regu 7 anak.
- 2) Waktu pertandingan 2x20 menit.
- 3) Ukuran lapangan Panjang: 60 meter, Lebar: 40 meter.
- 4) Ukuran gawang Tinggi: 2 meter, Lebar: 5 meter.
- 5) Titik pinalti 9 meter dari gawang.

Menurut Dietrich, K dan Dietrich, K.J. (1981) dan PSSI (2002) mengatakan bahwa lama pertandingan sampai usia 12 tahun 2 x 25 menit, dengan diadakan peraturan-peraturan tersendiri; dimana ukuran luas lapangan, lebar gawang dan ukuran bola mengalami perubahan. Lapangan: panjang 70 meter dan lebar 50 meter, daerah tendangan pinalti 12 meter, daerah gawang 4 meter, dan jarak pemain lawan dari tendangan bebas saat pertandingan dimulai 7 meter. Gawang: lebar 5 meter dan tinggi 2 meter. Bola: lingkaran tengah paling sedikit 62 cm, dan paling besar 65 cm. Berat bola: paling sedikit 300 gram dan paling banyak 350 gram. Regu terdiri atas tujuh pemain.

Menurut Nuryadi (2011) (Havid Firmansyah P, 2011) model permainan sepakbola di sekolah dasar meliputi level-level sebagai berikut:

- 1) Level 1, yaitu permainan untuk kapasitas dan kemampuan dasar (umur 6-7 tahun).
- 2) Level 2, yaitu permainan sepakbola mini (umur 8-9 tahun).
- 3) Level 3, yaitu permainan sepakbola 7 vs 7 (umur 10-11 tahun).
- 4) Level 4, yaitu permainan sepakbola 8 vs 8 (umur 12-14 tahun).

Menurut Supardi dan Suroyo (2010) (dalam Suhartono, 2012), teknik dasar yang yang dipelajari di tingkat sekolah dasar terdiri dari menendang, menerima/mengontrol, dan menggiring bola.

- 1) Teknik menendang bola terdiri dari: menendang bola dengan kaki dalam, menendang dengan punggung kaki, dan menendang dengan kura-kura kaki.
- 2) Teknik menerima/mengontrol bola terdiri dari: menerima dengan sol sepatu dan dengan kaki bagian dalam.
- 3) Teknik menggiring bola terdiri dari: menggiring bola dengan kaki bagian dalam dan dengan punggung kaki.

1) Bola

Bola harus berbentuk bulat, bagian luar dibuat dari kulit atau bahan yang cocok lainnya yang diperkenankan. Lingkaran bola tidak lebih 64 cm dan tidak kurang 62 cm. Berat bola pada saat dimulai pertandingan tidak lebih dari 440 gram dan tidak kurang dari 400 gram (Bola No. 4). Tekanan udara 0,4-0,6 atmosfer (400-600 gram/cm²) pada permukaan laut.

2) Jumlah Pemain

Suatu pertandingan dimainkan oleh dua tim, masing-masing terdiri tidak lebih 7 (tujuh) pemain, salah satu diantaranya menjadi penjaga gawang. Suatu pertandingan tidak dapat dimulai jika jumlah pemain salah satu tim kurang dari 5 (lima) orang pemain.

3) Lama Pertandingan

Lamanya pertandingan selama 2 (dua) babak yang sama yaitu minimal 20 menit maksimal 30 menit, kecuali disepakati lain antara wasit dan kedua tim yang bertanding. Setiap kesepakatan untuk merubah lama pertandingan harus dilakukan sebelum permainan dimulai (*kick off*) dan disesuaikan dengan peraturan pertandingan yang diberlakukan untuk pertandingan itu.

4) Tendangan dari Titik Pinalti

Tendangan dari titik pinalti adalah cara untuk menentukan tim yang menang dari pertandingan. Dalam peraturan pertandingan kompetisi harus dijelaskan atau dicantumkan, jika pada akhir dari

pertandingan itu berkesudahan seri/*draw*, untuk menentukan tim yang menang dengan cara:

- a) Dilanjutkan dengan perpanjangan waktu 2 x 5 menit (*extra time*)
- b) Dengan sistem *sudden-death*
- c) Jika dari hasil *extra time* masih tetap seri/*draw* dilanjutkan dengan tendangan dari titik penalti oleh 5 pemain silih berganti.

Sedangkan untuk peraturan lainnya yang tidak disebutkan adalah sama dengan permainan sepakbola pada umumnya.

c. Teknik-teknik Dasar Sepakbola

Teknik dalam olahraga dapat diperoleh dalam waktu yang cukup lama. Oleh karenanya, untuk mencapai teknik yang tinggi dalam olahraga memerlukan aktivitas gerak yang harus dipelajari, sehingga mendapatkan bentuk yang benar. Terdapat berbagai macam teknik dalam olahraga, salah satunya adalah teknik dasar dalam olahraga sepakbola.

Remmy Muchtar (1992: 27) menyatakan bahwa pada dasarnya teknik sepakbola terbagi atas dua bagian, yaitu teknik badan dan teknik bola. Teknik badan yang dimaksud adalah teknik tanpa bola seperti berlari, berhenti mendadak, dan membelok. Sedangkan teknik dengan bola adalah gerakan-gerakan dengan bola yang dibutuhkan dalam sepakbola seperti menggiring bola, menendang bola, dan menghentikan bola. Dalam permainan sepakbola, teknik merupakan bagian dari keterampilan dasar di samping fisik, taktik dan mental.

Teknik-teknik dalam bermain sepakbola merupakan gerakan yang sangat kompleks. Kompleksitas keterampilan sepakbola meliputi menendang bola, menggiring bola, menyundul bola, merampas bola, melempar, dan menangkap bola (Sucipto, dkk., 2000: 12). Sehingga membutuhkan proses latihan yang lama dan intensif agar seseorang dapat mahir dalam menguasai teknik-teknik tersebut.

Menurut Sukatamsi (2001: 21), teknik dasar bermain sepakbola merupakan semua gerakan yang diperlukan untuk bermain sepakbola, kemudian untuk bermain, ditingkatkan menjadi keterampilan teknik bermain sepakbola yaitu penerapan teknik dasar bermain dalam permainan. Teknik dasar bermain sepakbola meliputi teknik tanpa bola seperti lari cepat, melompat, zig-zag, sedangkan teknik dengan bola meliputi *passing*, *shooting* dan *dribbling*.

Dalam melakukan olahraga sepakbola, penguasaan teknik dan taktik harus didukung oleh kemampuan fisik yang prima. Keterampilan dasar dalam permainan sepakbola sangat kompleks, sehingga seorang pemain dituntut untuk dapat melakukannya dalam latihan maupun dalam situasi pertandingan sekalipun. Berkaitan dengan keterampilan dasar dalam permainan sepakbola, Remmy Muchtar (1992: 27) menyatakan bahwa pada dasarnya teknik sepakbola terbagi atas dua bagian, yaitu teknik badan dan teknik bola. Dalam permainan sepakbola, teknik merupakan bagian dari keterampilan dasar, di samping fisik, taktik, dan mental.

Menurut Suwarno (2001: 7) terdapat beberapa teknik dasar dengan bola dalam bermain sepakbola yang perlu dimiliki oleh seorang pemain sepakbola yaitu menendang bola (*kicking*), menerima bola (*receiving the ball*), menggiring bola (*dribbling*), menyundul bola (*heading*), gerak tipu (*feinting*), merebut bola (*tackling*), lemparan kedalam (*throw-in*), dan teknik menjaga gawang terdapat 2 macam yaitu bertahan dan menyerang (*technique of goal-keeping: defensive and offensive*).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teknik dasar sepakbola adalah keterampilan yang ada di dalam sepakbola yang digunakan oleh pemain di saat bermain sepakbola dan harus dikuasai oleh pemain agar dapat bermain sepakbola dengan baik.

6. Pembelajaran Sepakbola

Pembelajaran sepakbola di SD Negeri Degung berjalan sesuai dengan jumlah jam pembelajaran sepakbola pada kurikulum. Namun, dikarenakan sepakbola menjadi olahraga permainan yang favorit bagi anak-anak putra maka permainan sepakbola dilakukan melebihi jumlah jam pelajaran sepakbola. Jika setiap semester alokasi jam pelajaran sepakbola sebanyak 2 kali pertemuan, maka di SD Negeri Degung Kecamatan Sentolo kadang dilakukan lebih dari 2 kali hingga mencapai 4 kali pertemuan setiap semesternya.

SD dan KD materi sepakbola untuk sekolah dasar disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. SD dan KD Materi Sepakbola untuk Sekolah Dasar

Kelas	SK	KD
II semester 1	Mempraktikkan variasi gerak dasar melalui permainan dan aktivitas jasmani, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya	1.3 Mempraktikkan gerak dasar melempar, menangkap, menendang dan menggiring bola ke berbagai arah dalam permainan sederhana serta nilai kerjasama,toleransi, kejujuran, tanggungjawab, menghargai lawan dan memahami diri sendiri
III semester 1	Mempraktikkan berbagai kombinasi gerak dasar melalui permainan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya	1.3 Mempraktikkan kombinasi gerak dasar melempar, menangkap, dan menendang dengan koordinasi yang baik dalam permainan sederhana,serta aturan, dan kerja sama
III semester 2	Mempraktikkan berbagai gerak dasar dalam permainan sederhana dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya	6.3 Mempraktikkan kombinasi gerak dasar memvoli, memantulkan, menendang, dan mengontrol bola dengan koordinasi yang baik dalam permainan sederhana, serta nilai kerjasama, toleransi, tanggung jawab, menghargai lawan atau diri sendiri, dan bersedia berbagi tempat dan peralatan dalam bermain
IV semester 1	Mempraktikkan gerak dasar ke dalam permainan sederhana dan olahraga serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya	1.3. Mempraktikkan gerak dasar permainan bola besar sederhana dengan peraturan yang dimodifikasi, serta nilai kerja sama, sportivitas, dan kejujuran**)
IV semester 2	Mempraktikkan gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya	6.2 Mempraktikkan gerak dasar berbagai gerakan yang bervariasi dalam permainan bola besar beregu dengan peraturan yang dimodifikasi, serta nilai kerja sama regu, sportivitas, dan kejujuran**)
V semester 1	Mempraktikkan berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan	

Lanjutan		
Kelas	SK	KD
	peraturan yang dimodifikasi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya	1.2 Mempraktikkan variasi gerak dasar ke dalam modifikasi permainan bola besar, serta nilai kerjasama, sportivitas, dan kejujuran**)
V semester 2	Mempraktikkan berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya	1.2 Mempraktikkan variasi teknik dasar salah satu permainan dan olahraga bola besar, serta nilai kerja sama, sportivitas, dan kejujuran**)
VI semester 1	Mempraktikkan berbagai gerak dasar permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya	1.2 Mempraktikkan gerak dasar salah satu permainan bola besar dengan koordinasi dan kontrol yang baik dengan peraturan yang dimodifikasi, serta nilai kerjasama, sportivitas, dan kejujuran**)
VI semester 2	Mempraktikkan berbagai gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya	6.1 Mempraktikkan penerapan teknik dasar salah satu permainan dan olahraga bola besar dengan peraturan yang dimodifikasi, serta nilai kerja sama, sportivitas dan kejujuran**)

(Sumber: BNSP, 2006)

Pembelajaran sepakbola yang menjadi favorit siswa SD Negeri Degung Kecamatan Sentolo ini kurang mendapatkan dukungan dari sekolah. Hal ini dibuktikan dengan sarana prasarana pembelajaran sepakbola yang minim. Lapangan sepakbola yang tidak standar, berbatu sehingga tidak nyaman bagi anak. Jumlah bola yang hanya memiliki 4 buah bola dan tidak semuanya layak untuk bermain. Minimnya bola tersebut sangat tidak ideal untuk pembelajaran, dikarenakan hanya dapat digunakan untuk bermain tidak dapat untuk pembelajaran teknik yang ada dalam sepakbola.

Melihat kondisi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran sepakbola menjadi pembelajaran yang sering diajarkan oleh guru pendidikan jasmani. Akan tetapi dukungan sarana dan prasarana dari sekolah kurang memadai. Pembelajaran sepakbola dapat berjalan dengan lancar dengan arahan dari guru pendidikan jasmani yang memodifikasi permainan sepakbola sehingga terbatasnya sarana dan prasarana tidak berpengaruh terhadap kelancaran pembelajaran sepakbola di SD Negeri Degung Kecamatan Sentolo.

B. Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2012) dengan judul “Tanggapan guru pembimbing terhadap kompetensi mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Prodi PGSD Penjasorkes di Kabupaten Kulonprogo tahun 2012.” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey menggunakan angket sebagai instrumen penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pembimbing mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Prodi PGSD Penjasorkes di Kabupaten Kulonprogo yang berjumlah sebanyak 10 orang. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian diperoleh tanggapan guru pembimbing terhadap kompetensi mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Prodi PGSD Penjasorkes di Kabupaten Kulonprogo tahun 2012 sebagai berikut: kategori sangat tinggi 0 %, kategori tinggi 50 % , kategori sedang 20 %, kategori

rendah 30 % dan kategori sangat rendah 0 %. Berdasarkan hasil tersebut tanggapan guru pembimbing terhadap kompetensi mahasiswa praktik pengalaman lapangan prodi PGSD Penjasorkes di kabupaten kulonprogo sebagian besar berada pada kategori tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Deni (2014) dengan judul “Sikap guru pendidikan jasmani dan kesehatan se-Kabupaten Bantul terhadap proses pelaksanaan PPL mahasiswa prodi PJKR”, yang menggunakan metode survei dengan teknik angket. Lokasi penelitian di sekolah SMA Negeri se-Kabupaten Bantul yang menjadi lokasi PPL dengan sampel sejumlah 19 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap guru pendidikan jasmani dan kesehatan se-Kabupaten bantul terhadap proses pelaksanaan PPL mahasiswa PJKR yaitu: Komponen kognitif termasuk dalam kategori sangat positif (81,19 %), komponen aktif termasuk dalam kategori sangat positif (82,52 %), dan komponen konatif termasuk dalam kategori sangat positif (84,02%). Hal itu menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani dan kesehatan se-Kabupaten Bantul mempunyai kemampuan yang sangat positif dan sikap yang baik terhadap pelaksanaan PPL mahasiswa prodi PJKR FIK UNY.

3. Penelitian Kurnia Wulan Sari (2012) yang berjudul “Tanggapan guru Penjasorkes terhadap kemampuan mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Prodi PJKR di Kabupaten Sleman tahun 2011”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey dengan teknik pengambilan datanya menggunakan angket. Populasi

dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di Kabupaten Sleman yang pada bulan Juli–September 2011 sekolah tempat mengajarnya digunakan untuk PPL mahasiswa Prodi PJKR berjumlah 20 responden, dan seluruh anggota populasi dijadikan subyek penelitian. Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,988. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk tanggapan guru Penjasorkes terhadap kemampuan mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Prodi PJKR di Kabupaten Sleman tahun 2011, dengan menggunakan 4 kategori, yaitu kategori sangat positif, positif, cukup positif, dan kurang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan guru Penjasorkes terhadap kemampuan mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Prodi PJKR di Kabupaten Sleman tahun 2011 secara keseluruhan menyatakan positif, sebanyak 6 orang (30,00%) menyatakan sangat positif, 14 orang (70,00%) menyatakan positif, 0 orang (0,00%) menyatakan cukup positif, dan 0 orang (0,00%) menyatakan kurang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Kemampuan Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Prodi PJKR di Kabupaten Sleman Tahun 2011 secara keseluruhan (70,00%) yang berarti menyatakan positif.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas, persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama membahas tentang variabel tanggapan. Dari segi metode, teknik pengumpulan data (angket), dan

analisis juga sama dengan penelitian ini, sehingga penelitian di atas dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran sepakbola di sekolah tersebut akan mendapat berbagai tanggapan dari pihak sekolah maupun guru yang lain. Tanggapan akan muncul dari penilaian guru terhadap kepribadian guru saat mengajar, keterampilan mengajar, fisik, dan pengetahuan yang dimiliki guru. Dalam kajian teoritik disebutkan karakteristik profil pengajar yang baik di antaranya dapat menyampaikan materi dengan baik, mempunyai kepribadian yang baik, dapat memotivasi siswa, mempunyai sikap yang baik dengan siswa. Namun dalam kenyataannya di lapangan terutama yang ditemui peneliti tidaklah semua guru bersikap demikian. Setiap masing-masing guru mempunyai kepribadian yang berbeda serta mempunyai kemampuan keilmuan yang berbeda pula. Dalam kenyataan di lapangan ada guru yang melaksanakan pembelajaran sepakbola dengan sungguh-sungguh namun ada juga guru yang tidak serius dan hanya main-main saja. Dengan keadaan yang demikian maka pastilah muncul berbagai tanggapan dari guru bidang studi yang bersangkutan. Dalam hal ini adalah guru pendidikan jasmani.

Banyak tanggapan yang berbeda tentang pelaksanaan sepakbola di sekolah di UPTD Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan. Definisi tanggapan ialah: gambaran

ingatan dari pengamatan. Individu mempunyai kemampuan untuk memberikan tanggapan terhadap objek yang terjadi di sekitarnya. Individu-individu tersebut akan mengamati dan secara alami akan memberikan penilaian terhadap objek yang dilihatnya. Hasil dari sebuah tanggapan tersebut dapat berupa respon yang negatif dan juga positif sesuai dengan pola pikir masing-masing individu. Faktor-faktor tentang tanggapan guru pendidikan jasmani adalah guru, minat, materi, dan sarpras yang akan digunakan untuk mengungkap tanggapan guru terhadap pelaksanaan materi pembelajaran sepakbola.

Guru tidak memulai dan mengakhiri pembelajaran sepakbola dengan tepat waktu, guru juga kadang datang ke lapangan lebih lambat dari siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting terhadap terselenggaranya proses belajar mengajar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurangnya guru dalam menguasai bahan ajar, atau kurangnya interaksi dengan siswa dapat memunculkan berbagai tanggapan. Di samping itu, walaupun guru sudah berusaha untuk melaksanakan pengajaran dengan baik, tetapi pihak-pihak terkait dengan sekolah khususnya guru penjas yang lain bisa saja memiliki tanggapan yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena guru tidak mengikuti perkembangan materi pembelajaran sepakbola terutama di lingkungan sekolah dasar di kecamatan Sentolo, sehingga dapat terjadi guru kurang dapat memberikan materi yang sesuai dengan kelompok guru di kecamatan tersebut dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Siswa putra memang lebih banyak yang menyukai sepakbola, akan tetapi sebaliknya siswa putri tidak menyukai permainan sepakbola. Anggapan

ini muncul dikarenakan siswa putri tidak menyukai permainan sepakbola yang dianggap keras dan banyak terjadi benturan. Bola yang keras bagi siswa putri dan banyak berlari membuat siswa capek. Dengan munculnya permasalahan ini juga guru harus kreatif dan inovatif dalam memberikan materi pembelajaran sepakbola.

Pembelajaran sepakbola seperti yang sudah dilakukan, guru membiarkan siswa putri hanya menonton. Guru tidak memberikan permainan modifikasi sepakbola yang nyaman bagi siswa terutama siswa putri. Guru harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran sepakbola agar tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai. Dengan melihat permasalahan di atas, ada beberapa permasalahan ataupun yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran sepakbola yaitu materi yang diberikan guru, guru dalam mengajar pembelajaran sepakbola, siswa dalam mengikuti pembelajaran sepakbola, dan sarana prasarana pendukung permainan sepakbola.

Lapangan sepakbola yang kecil di halaman sekolah dan tidak ada gawang untuk bermain, menambah minimnya sarana prasarana pendidikan jasmani. Hal ini tentu saja membuat guru pendidikan jasmani yang hanya mengajarkan bermain saja dan membuat pembelajaran yang monoton. Keadaan keterbatasan sarpras dan monoton membuat persepsi atau permainan sepakbola yang membosankan.

Evaluasi ini diharapkan dapat menjadikan koreksi agar pembelajaran sepakbola dapat menjadi lebih baik. Penilaian dan tanggapan terhadap

pembelajaran sepakbola sangat diperlukan untuk kemajuan pembelajaran sepakbola. Mengenai tanggapan pembelajaran sepakbola di SD Negeri Degung Kecamatan Sentolo belum pernah dilakukan. Dengan mengetahui tanggapan pembelajaran sepakbola dari guru penjas UPTD Kecamatan Sentolo ini dapat diketahui sejauh mana pembelajaran pendidikan jasmani.

Materi yang diajarkan pada siswa guru tidak dapat melakukan penilaian ataupun pengamatan sendiri. Kecamatan Sentolo sendiri memiliki kelompok kerja guru atau UPTD guru pendidikan jasmani Kecamatan Sentolo. Kelompok ini dijadikan sebagai tempat permusyawarahan materi sepakbola, terkait materi yang harus diajarkan, kurikulum, penilaian, dan sebagainya. Tentunya dalam kelompok ini juga dibahas mengenai inovasi pembelajaran sepakbola yang menarik bagi siswa. Selain itu juga terdapat evaluasi terhadap pembelajaran sepakbola oleh guru di sekolah masing-masing.

Melalui hal tersebut, maka akan dilakukan penelitian tentang tanggapan guru Pendidikan Jasmani terhadap materi pembelajaran sepakbola di UPTD Sentolo Kabupaten Kulonprogo Tahun Pelajaran 2014/2015 yang diukur menggunakan angket.